



Membangun Manusia Berakhlak: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Tujuan Pendidikan di Era Modern

Afifah Muthmainnah, Angelia Safitri, Aqillah Aflahatun Taofiqoh, Sri Utami Ningsih, Tio Hotmaidah Panggabean, Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 112410122421@students.uin-suska.ac.id

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 25th 2026

Abstract

Stechnology with the development of students' moral character. An educational orientation that emphasizes academic achievement needs to be complemented by the development of spiritual, moral, and social values to ensure that education fosters individuals with good character and a strong sense of responsibility. This article aims to analyze the objectives of education from the perspective of Islamic educational philosophy and their relevance to fostering individuals with noble character in the modern era. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected through documentation and a review of relevant literature, including the Qur'an, hadith, scholarly books, and journal articles addressing human nature, the objectives of Islamic education, and moral character development. The data were analyzed using content analysis and descriptive-analytical techniques through the classification, interpretation, and synthesis of ideas from various sources. The findings indicate that fostering individuals with noble character requires an integrated approach to intellectual, spiritual, moral, and social development. This article contributes a conceptual synthesis that connects human nature, the objectives of Islamic education, and the challenges of modernity. Therefore, Islamic educational philosophy can serve as a foundation for developing an educational system that focuses not only on knowledge acquisition but also on moral character formation.

Keywords: *Islamic Educational Philosophy, Educational Objectives, Moral Character, Human Beings, Modern Era.*

Abstrak

Pendidikan di era modern menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan akhlak peserta didik. Orientasi pendidikan yang menekankan pencapaian akademik perlu diimbangi dengan pengembangan nilai spiritual, moral, dan sosial agar pendidikan mampu membentuk manusia yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan menganalisis tujuan pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam membangun manusia berakhlak di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan deskriptif-analitis



melalui pengelompokan, interpretasi, serta sintesis gagasan dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan manusia berakhlak memerlukan keterpaduan antara pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Kontribusi artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan tantangan modernitas. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan, Akhlak, Manusia, Era Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya berhadapan dengan persoalan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bagaimana pendidikan mampu membentuk manusia yang memiliki arah hidup, tanggung jawab moral, dan akhlak yang baik. Kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa perubahan pola interaksi, pergeseran nilai, lemahnya kontrol diri, serta berbagai persoalan etika dalam kehidupan peserta didik. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan digital dapat beriringan dengan persoalan seperti disorientasi etika, fragmentasi nilai, menurunnya kemampuan regulasi diri, serta persoalan etika dalam komunikasi digital (Kholil et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan intelektual atau pencapaian akademik, tetapi perlu dilihat dari kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia tidak dipandang hanya sebagai makhluk yang perlu dikembangkan kecerdasannya, tetapi sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, ruhani, dan moral serta memiliki tanggung jawab kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang selaras dengan fitrah dan nilai-nilai Islam. Permasalahan pembentukan akhlak dalam pendidikan juga tercermin dalam hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI Pendidikan) tahun 2024 yang dipublikasikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 44,75% siswa dan mahasiswa mengaku menyontek meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut tidak baik, sedangkan 54,79% mengaku berbohong untuk menyembunyikan kesalahan. Selain itu, sebanyak 38,40% siswa dan



mahasiswa dilaporkan meminta orang lain mengerjakan tugas mereka (KPK, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab masih menjadi persoalan penting dalam lingkungan pendidikan. Meskipun data ini tidak dapat menggambarkan keseluruhan kondisi akhlak peserta didik di Indonesia, hasilnya memberikan indikasi mengenai pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga membangun integritas dan karakter moral. Oleh karena itu, tujuan pendidikan perlu dikaji secara mendalam melalui perspektif filsafat pendidikan Islam agar pengembangan ilmu pengetahuan dapat berjalan seiring dengan pembentukan manusia yang berakhlak.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan yang secara ideal diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak dengan kondisi pendidikan yang masih cenderung menempatkan aspek pengetahuan dan pencapaian akademik sebagai perhatian utama. Temuan ini penting karena persoalan akhlak tidak cukup diselesaikan hanya dengan menambah materi keagamaan, tetapi membutuhkan landasan filosofis yang menjelaskan hakikat manusia, tujuan pendidikan, nilai yang harus dikembangkan, serta hubungan antara ilmu, iman, dan akhlak. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah lama menempatkan pembentukan moral sebagai bagian penting dari pendidikan. Pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi pengetahuan serta nilai-nilai Islam melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi peserta didik. (Wulandari et al., 2019) kemudian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan secara sistemik melalui keterkaitan antara kebijakan lembaga, pembelajaran, dan pembinaan peserta didik.

Kajian penelitian dalam sepuluh tahun terakhir memperlihatkan perkembangan perhatian terhadap hubungan pendidikan Islam, karakter, akhlak, dan perubahan sosial. Pada 2018, Maragustam menempatkan filsafat pendidikan Islam sebagai landasan penting dalam pembentukan manusia berkarakter dengan menekankan kesesuaian pendidikan dengan fitrah manusia dan petunjuk Al-Qur'an serta hadis (Maragustam., 2018). Perkembangan berikutnya semakin mengarah pada tantangan pendidikan Islam di tengah perubahan teknologi dan masyarakat. (Muzawir Munawarsyah, 2023) mengkaji karakter peserta didik dalam konteks era modern dan tantangan Revolusi Industri 4.0. Penelitian (Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, 2024) juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam sistem pendidikan modern masih menghadapi persoalan, khususnya dalam menjaga keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Memasuki 2026, kajian semakin menekankan urgensi rekonstruksi pendidikan akhlak dalam menghadapi lingkungan digital. (Kholil et al., 2026) mengembangkan pembahasan mengenai



filasafat pendidikan Islam dan pendidikan karakter pada era digital dengan menyoroti persoalan disorientasi etika dan fragmentasi nilai.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter, pendidikan akhlak, peran PAI, dan filsafat pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian cenderung membahas implementasi pendidikan karakter, strategi pembelajaran PAI, atau pemikiran tokoh tertentu secara terpisah, sementara kajian yang secara khusus menghubungkan tujuan pendidikan dengan konsep manusia berakhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap tuntutan era modern masih perlu diperdalam. Kajian terbaru bahkan menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi konsep pendidikan karakter Islam secara lebih komprehensif dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar filosofis sekaligus mempertimbangkan perubahan lingkungan pendidikan kontemporer (Syafe'i et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan menganalisis kembali tujuan pendidikan dari perspektif filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan manusia yang berakhlak. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak ke dalam satu kerangka filosofis yang kontekstual dengan tantangan era modern, bukan hanya membahas pendidikan karakter sebagai program atau metode pembelajaran.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi proses memanusiakan manusia melalui pengembangan akal, spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Kerangka ini juga sejalan dengan kajian yang menempatkan tujuan filsafat pendidikan Islam pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak serta memiliki kedekatan dengan Allah Swt. (Masiadi et al., 2026). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif filsafat pendidikan Islam terhadap tujuan pendidikan dalam membangun manusia yang berakhlak di era modern, mengidentifikasi prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar pembentukan manusia berakhlak, serta menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam memperjelas hubungan antara hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan pembentukan akhlak.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Kajian ini bertolak dari pemikiran bahwa manusia yang menjadi tujuan pendidikan Islam bukan sekadar manusia yang memiliki pengetahuan luas, melainkan manusia yang mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara benar, bertanggung jawab, dan sesuai



dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini tidak dirumuskan secara statistik karena penelitian diarahkan pada kajian kualitatif/filosofis; sebagai proposisi awal, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa semakin kuat landasan filsafat pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan, semakin jelas pula orientasi pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis konsep manusia berakhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan di era modern. Penelitian difokuskan pada penelaahan gagasan, prinsip, dan argumentasi yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis, bukan pada pengukuran perilaku peserta didik secara statistik. Melalui pendekatan filosofis, penelitian mengkaji hubungan antara hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak sebagai satu kesatuan pemikiran. Penggunaan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis juga diterapkan dalam penelitian pendidikan Islam untuk mengkaji konsep-konsep pendidikan berdasarkan literatur yang relevan (A Fadly, Remiswal, 2025).

Fokus kajian dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu hakikat manusia dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan manusia berakhlak di era modern. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengembangan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas dan variabel terikat sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan fokus kajian konseptual yang dianalisis secara mendalam. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis yang relevan, serta karya-karya utama pemikir pendidikan Islam yang membahas tujuan pendidikan, hakikat manusia, dan akhlak. Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan tantangan pendidikan modern. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta relevansi isi dengan tujuan penelitian. Penggunaan sumber tertulis yang relevan dan analisis dokumen merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan pendidikan Islam (Abdurrahman, 2024).

Subjek dalam penelitian ini bukan individu atau kelompok responden, melainkan dokumen dan literatur yang menjadi objek telaah. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, portal jurnal ilmiah, dan repositori perguruan tinggi menggunakan kata kunci seperti filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, manusia berakhlak, pendidikan akhlak, dan pendidikan Islam di era modern. Literatur yang



diprioritaskan meliputi karya-karya konseptual utama serta artikel penelitian yang diterbitkan dalam rentang 2016–2026, dengan tetap mempertimbangkan karya klasik yang menjadi landasan pemikiran pendidikan Islam. Dokumen yang tidak memiliki identitas penerbit atau penulis yang jelas, tidak relevan dengan fokus kajian, atau tidak menyediakan informasi yang memadai tidak dijadikan landasan utama analisis. Proses penelusuran dan seleksi tersebut dilakukan untuk menjaga keterlacakan sumber serta memastikan bahwa argumentasi penelitian dibangun berdasarkan literatur yang sesuai. Pendekatan studi pustaka dengan penelusuran, pemilihan, dan pengolahan sumber tertulis juga digunakan dalam kajian metodologi penelitian kualitatif (Anelda & Putri Jannati, 2023).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pihak yang menyeleksi, membaca, menafsirkan, mengelompokkan, dan menganalisis data kepustakaan. Untuk membantu proses tersebut, digunakan lembar pencatatan literatur yang memuat identitas sumber, tahun penerbitan, konsep utama, argumentasi penulis, temuan yang relevan, serta hubungan sumber dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca dan mencatat bagian-bagian literatur yang berkaitan dengan hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan ketiga fokus kajian tersebut untuk memudahkan perbandingan gagasan antarsumber. Ketepatan informasi dijaga dengan memeriksa kembali kutipan terhadap sumber aslinya, membandingkan pandangan beberapa penulis, serta membedakan secara jelas antara gagasan yang berasal dari sumber dan interpretasi peneliti. Prosedur ini sejalan dengan penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam yang menggunakan dokumentasi dan analisis isi untuk menelaah sumber tertulis secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (content analysis) dan interpretasi filosofis. Proses analisis dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi dan menyeleksi literatur, mengelompokkan informasi berdasarkan fokus kajian, menafsirkan gagasan utama setiap sumber, membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran, serta menyusun sintesis mengenai hubungan antara hakikat manusia, tujuan pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak di era modern. Pada tahap interpretasi filosofis, gagasan yang ditemukan dianalisis berdasarkan landasan nilai Islam dan relevansinya dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk uraian argumentatif untuk menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan kontribusi filsafat pendidikan Islam dalam merumuskan orientasi pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber, penggunaan sumber yang dapat ditelusuri, serta konsistensi antara data literatur, hasil penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif-filosofis dan tidak menguji hubungan antarvariabel numerik, teknik analisis statistik inferensial tidak digunakan. Penggunaan analisis



isi dan deskriptif-analitis dalam penelitian kepustakaan juga ditemukan pada kajian mengenai metode pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam (Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, Nursalam, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hakikat manusia merupakan landasan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56, yakni :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan pengabdian kepada Allah Swt. dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan penciptaan manusia ini menjadi landasan untuk memahami arah pendidikan, yaitu mengembangkan potensi manusia agar mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan perlu berjalan seiring dengan pembentukan akhlak agar kemampuan yang dimiliki manusia dapat digunakan secara bertanggung jawab. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral.

Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, moral, dan sosial yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupannya. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengembangan manusia perlu mencakup keseimbangan antara jasmani, akal, dan ruhani agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab. (Fattah Santoso & Khoirudin, 2018) menjelaskan bahwa pembahasan mengenai hakikat manusia dalam filsafat Islam klasik dapat menjadi dasar untuk memahami tujuan pendidikan. Pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dirumuskan hanya berdasarkan kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga perlu mempertimbangkan pandangan tentang manusia dan tujuan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki orientasi yang menyeluruh karena berusaha mengembangkan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, manusia dalam perspektif Islam memiliki kedudukan sebagai hamba Allah ('abd Allah) sekaligus khalifah di bumi. Kedudukan sebagai hamba menunjukkan bahwa kehidupan manusia memiliki orientasi pengabdian kepada Allah Swt., sedangkan kedudukan sebagai khalifah menegaskan tanggung jawab manusia untuk menjaga kehidupan, membangun hubungan sosial yang baik, dan



mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Kedua kedudukan tersebut memberikan implikasi terhadap pendidikan, yaitu bahwa pengembangan kecerdasan harus berjalan bersama pembentukan tanggung jawab spiritual dan sosial. Manusia yang berpendidikan tidak cukup hanya mampu memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memiliki kesadaran mengenai penggunaan ilmu tersebut untuk kebaikan. Kajian (Damayanti, Sri Syam, Zulfahmi Zulfahmi, Jufri Sabae, 2026) menegaskan bahwa konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam mencakup dimensi biologis, rasional, moral, spiritual, dan sosial yang perlu dikembangkan secara terpadu. Berdasarkan pemikiran tersebut, pembentukan manusia berakhlak dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengarahkan seluruh potensi manusia agar berkembang secara seimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Berakhlak

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian mendasar dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai keimanan, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam perlu dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. (Maragustam., 2018) menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari filsafat pendidikan Islam dan menekankan perlunya pengembangan manusia yang sejalan dengan fitrah serta petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana dijelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pembentukan manusia berakhlak, dalam Q.S Al-Mujadilah :1, yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11). QS. Al-Mujadilah ayat 11 menunjukkan bahwa pentingnya keimanan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, keduanya tidak seharusnya dipisahkan karena ilmu memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami dan menghadapi berbagai persoalan, sedangkan keimanan menjadi landasan nilai dalam menggunakan pengetahuan tersebut. Ayat ini relevan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar memiliki tanggung jawab moral. Dengan demikian, manusia yang berpendidikan idealnya tidak hanya memiliki pengetahuan luas, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuannya secara bijaksana dan memberikan manfaat bagi orang lain. Penafsiran terhadap ayat ini perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan kepribadian.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semestinya hanya dinilai berdasarkan hasil akademik, tetapi juga melalui



perkembangan kepribadian dan tanggung jawab moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak perlu menghubungkan proses pembelajaran dengan pengembangan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut juga berkaitan dengan gagasan insan kamil, yaitu manusia yang mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, gagasan ini tidak berarti bahwa peserta didik harus mencapai kesempurnaan mutlak, melainkan bahwa pendidikan perlu mengarahkan perkembangan manusia menuju kepribadian yang lebih baik dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. (Masiadi et al., 2026) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berperan dalam memberikan landasan bagi pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memiliki orientasi nilai yang jelas agar penguasaan ilmu tidak terpisah dari tanggung jawab moral. Secara kritis, tujuan tersebut menuntut agar pendidikan tidak berhenti pada penyampaian materi akhlak sebagai pengetahuan teoritis. Nilai-nilai yang dipelajari perlu dihubungkan dengan pembiasaan, keteladanan, pengambilan keputusan, dan penyelesaian persoalan nyata. Dengan demikian, pembentukan manusia berakhlak harus dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan.

Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Terhadap Tantangan Era Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan perubahan sosial menuntut pendidikan untuk terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Peserta didik saat ini tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami informasi, tetapi juga perlu memiliki pertimbangan moral dalam memilih, menilai, dan menggunakan informasi tersebut. Kemudahan akses terhadap informasi tidak secara otomatis menjamin berkembangnya sikap kritis, tanggung jawab, dan perilaku yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan di era modern perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral ketika berinteraksi di lingkungan nyata maupun digital. Relevansi filsafat pendidikan Islam terhadap era modern terletak pada kemampuannya memberikan arah bagi pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Teknologi pada dasarnya merupakan sarana yang dapat mendukung pembelajaran, memperluas akses pengetahuan, dan memudahkan komunikasi. Namun, manfaat tersebut perlu disertai dengan pembentukan tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, dan kesadaran mengenai dampak tindakan seseorang terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak perlu mempertentangkan kemajuan teknologi dengan nilai agama, tetapi perlu mengintegrasikan keduanya secara proporsional. (Sahib & Nur Asiah, 2025) memandang pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup pengembangan akal, hati, ruhani, jasmani, akhlak, dan keterampilan.



Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern tetap membutuhkan orientasi filosofis agar inovasi pembelajaran tidak hanya mengejar efisiensi dan pencapaian akademik. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Strategi Filosofis Dalam Membangun Manusia Berakhlak

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat beberapa prinsip yang dapat digunakan untuk mengarahkan pendidikan pada pembentukan manusia berakhlak, yaitu integrasi nilai keimanan dan ilmu pengetahuan, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku baik, serta pengembangan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dijalankan secara terpisah. Integrasi nilai keimanan dan ilmu pengetahuan memberikan landasan bagi peserta didik untuk memahami tujuan penggunaan ilmu, sedangkan keteladanan membantu memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga perlu diwujudkan melalui proses pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan ini dilaksanakan secara konsisten dan berulang, mencakup kegiatan rutin, kegiatan spontan, program terencana, serta pemberian keteladanan dari guru dan tenaga pendidik. Kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Pembiasaan kemudian memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari secara konsisten, sementara tanggung jawab sosial mengarahkan mereka agar mempertimbangkan kepentingan orang lain dalam tindakan sehari-hari. (Maragustam., 2018) menempatkan pembentukan karakter sebagai proses pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran akhlak sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui penjelasan lisan atau hafalan konsep, tetapi juga diintegrasikan dalam interaksi pendidik dan peserta didik, budaya lembaga pendidikan, serta kegiatan pembelajaran. Secara lebih kritis, pembentukan manusia berakhlak memerlukan keselarasan antara tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Q.S Luqman:17, yaitu :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” (QS. Luqman [31]: 17). Dalam ayat tersebut memberikan gambaran mengenai pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan spiritual dan pembentukan perilaku sosial. Nasihat Luqman kepada anaknya tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, kesabaran, dan larangan bersikap sombong. Hal



ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses pendidikan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku baik, pembelajaran yang mendorong tanggung jawab, dan penciptaan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui penjelasan teoretis, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar dan perilaku sehari-hari.

Rangkaian ayat Luqman juga memperlihatkan bahwa pendidikan berlangsung melalui nasihat yang bermakna dan bimbingan yang memperhatikan perkembangan kepribadian anak. Apabila tujuan pendidikan menekankan akhlak, tetapi proses pembelajaran hanya berorientasi pada penyelesaian materi dan pencapaian nilai akademik, maka terdapat ketidaksesuaian antara tujuan yang dirumuskan dan pengalaman yang diperoleh peserta didik. Oleh karena itu, prinsip akhlak perlu diterapkan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan, penghormatan terhadap perbedaan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan etika dalam menggunakan teknologi. (Fattah Santoso & Khoirudin, 2018) mengenai konsep manusia dan tujuan pendidikan dalam filsafat Islam klasik memberikan dasar bahwa orientasi pendidikan perlu berangkat dari pemahaman yang jelas mengenai hakikat manusia. Artinya, pembentukan akhlak bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan bagian yang memengaruhi perumusan tujuan, pemilihan metode, dan penilaian keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pengalaman belajar dan budaya pendidikan, bukan hanya tercantum dalam dokumen kurikulum.

Sintesis Hasil Kajian Dan Kontribusi Terhadap Tujuan Pendidikan Di Era Modern

Sintesis hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan manusia berakhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam bertumpu pada hubungan antara hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Hakikat manusia memberikan dasar untuk memahami potensi dan tanggung jawab manusia, sedangkan tujuan pendidikan menentukan arah pengembangan potensi tersebut. Akhlak menjadi salah satu ukuran penting untuk melihat bagaimana pengetahuan, keimanan, dan kesadaran moral diwujudkan dalam perilaku. Temuan konseptual ini sejalan dengan pembahasan (Masiadi et al., 2026) yang menempatkan filsafat pendidikan Islam sebagai landasan untuk membentuk pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Kontribusi kajian ini terletak pada penegasan bahwa tujuan pendidikan di era modern perlu dirumuskan secara integratif, bukan dengan mempertentangkan kemajuan intelektual dan teknologi dengan pembentukan moral. Pendidikan yang berorientasi pada manusia berakhlak perlu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami nilai agama, mengambil



keputusan secara bertanggung jawab, serta berkontribusi terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi sebagai landasan dalam mengevaluasi dan mengarahkan tujuan pendidikan di era modern. Relevansi tersebut bukan hanya terletak pada penanaman nilai keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya memberikan dasar moral bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan kepribadian, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berhasil tidak cukup menghasilkan individu yang cakap secara akademik, tetapi perlu mengarahkan kemampuan tersebut untuk digunakan secara jujur, adil, dan bermanfaat bagi orang lain. Meskipun demikian, hasil penelitian kepustakaan ini merupakan sintesis konseptual dan tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti empiris bahwa penerapan prinsip-prinsip tersebut telah meningkatkan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan tertentu. Pengujian penerapannya masih memerlukan penelitian lapangan yang melibatkan pendidik, peserta didik, atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan pendidikan yang memadukan ilmu, iman, dan akhlak, sekaligus membuka peluang penelitian selanjutnya untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik pendidikan kontemporer. Landasan konseptual mengenai hubungan hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam dapat ditelusuri lebih lanjut melalui kajian (Fattah Santoso & Khoirudin, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun manusia berakhlak dalam perspektif filsafat pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi memerlukan keterpaduan antara pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Temuan penting dari kajian ini adalah bahwa persoalan tujuan pendidikan di era modern bukan semata-mata terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga pada bagaimana keduanya diarahkan oleh nilai-nilai akhlak. Manusia yang berpendidikan tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab, menjunjung kejujuran, serta memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memberikan landasan bahwa keberhasilan pendidikan perlu dipahami secara menyeluruh, yaitu melalui pengembangan potensi manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan akhlak. Secara keilmuan, penelitian ini memperkuat pandangan sebelumnya bahwa pembentukan akhlak merupakan bagian mendasar dari tujuan pendidikan Islam. Namun, penelitian ini juga memberikan penekanan bahwa pendidikan akhlak perlu ditempatkan sebagai landasan yang memengaruhi keseluruhan proses pendidikan, bukan sekadar materi pembelajaran atau program pembinaan karakter yang berdiri sendiri. Sumbangan utama penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan hakikat manusia, tujuan pendidikan



Islam, dan pembentukan manusia berakhlak dengan tantangan era modern. Perspektif tersebut menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak harus dipertentangkan dengan nilai-nilai Islam, tetapi perlu diarahkan agar mendukung perkembangan manusia yang berpengetahuan, bermoral, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil kajian ini dapat menjadi landasan teoretis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merumuskan orientasi pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis, sehingga hasilnya bertumpu pada penelaahan dan interpretasi sumber tertulis serta belum menguji penerapan gagasan tersebut secara langsung dalam praktik pendidikan. Penelitian ini juga belum membandingkan penerapan tujuan pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, dan lingkungan sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus, wawancara, observasi, atau penelitian lapangan pada lembaga pendidikan yang beragam, untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam diterapkan dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kajian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan perkembangan akhlak, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fadly, Remiswal, N. H. (2025). *EPISTEMOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER | Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* (pp. 259–268). <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>
- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. In *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* (Vol. 3, Number 2, pp. 102–113).
- Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, Nursalam, M. S. (2021). *THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION TO EDUCATIONAL METHODS _ Lentera Pendidikan _ Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (pp. 114–121).
- anelda, & Putri jannati. (2023). *View of KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI* (pp. 341–348). <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902/pdf>
- Damayanti, Sri Syam, Zulfahmi Zulfahmi, Jufri Sabae, M. A. (2026). *Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam _ IQRA _ JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* (pp. 28–30).
- FATTAH SANTOSO, M. A., & KHOIRUDIN, A. (2018). Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik. In *Afkaruna* (Vol. 14, Number 1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2018.0081.75-100>
- Kholil, K., Lukman Hakim, Achmad Izzul Hisyam, Handri Hartanto, & Khoiriyah.



- (2026). The Philosophy of Islamic Education in Strengthening Character Education in the Digital Era: A Case Study of MA Al Umm Malang. In *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies* (Vol. 1, Number 2, pp. 171–187). <https://doi.org/10.64540/a2dhak60>
- KPK. (2024). Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024. In *Kpk*. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/pengumuman/pengumuman-lainnya/survei-penilaian-integritas-spi-pendidikan-2024>
- Maragustam., M. (2018). Maragustam Filsafat Pendidikan Islam. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6, Number 2). <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Masiadi, Sulaeha, Musakkir, & Amin, M. (2026). Tujuan dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Insan Kamil. In *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam ini* (Vol. 6, Number 1, pp. 41–43).
- Muzawir Munawarsyah. (2023). Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>
- Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, H. P. S. (2024). *View of Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik Analisis Konseptual dan Praktis* (pp. 145–155).
- Sahib, M. A., & Nur Asiah. (2025). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM (Hakikat, Tujuan dan Pengembangannya). In *Jurnal Diskursus Islam* (Vol. 12, Number 3, pp. 431–446). <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.55174>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Syafe'i, S., Anwar, A., & Aulia Sukhairani, R. (2026). Conceptualizing Islamic character education: a theoretical analysis based on the Qur'an and Hadith. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (Vol. 11, Number 1, pp. 258–268). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27666](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27666)
- Wulandari, A., Tengah, J., Baidhawry, Z., & Tengah, J. (2019). *Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. 14(2), 463–482.